

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN KONSEP SABAR

A. Analisis Komparatif Penafsiran Konsep Sabar

Bagian ini merupakan inti penelitian komparatif. Dengan berpijak pada penafsiran kedua mufasir terhadap lima ayat utama yaitu Q.S. Maryam/19: 65, Q.S. Yûsuf/12: 90, Q.S. Al-Baqarah/2: 155–156, Q.S. Thâhâ/20: 130, dan Q.S. Al-Rûm/30: 60, analisis difokuskan pada pola persamaan dan perbedaan yang membentuk karakter konsep sabar dalam masing-masing tafsir.

1. Persamaan Penafsiran Konsep Sabar

Meskipun Al-Sya'râwî dan Quraish Shihab menempuh jalur metodologis yang berbeda dan berkarya dalam konteks sosial yang berbeda pula, keduanya bertemu pada sejumlah titik fundamental dalam memahami konsep sabar. Persamaan-persamaan ini bukan sekadar kemiripan redaksional, melainkan persamaan substantif yang mencerminkan komitmen bersama terhadap nilai-nilai universal Al-Qur'an.

a. Sabar dalam Ketaatan kepada Allah (QS. Maryam/19: 65)

Titik temu pertama tampak pada pemahaman kedua mufasir bahwa sabar dalam menjalankan ibadah adalah kemampuan aktif untuk tetap teguh dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah. Al-Sya'râwî menegaskan bahwa ibadah memerlukan kesabaran karena syariat Allah terkadang memerintahkan sesuatu yang berat dilakukan dan melarang

sesuatu yang berat ditinggalkan akibat dorongan hawa nafsu.¹ Ia memahami sabar sebagai kemampuan menahan diri dan tetap istikamah menjalankan aturan Allah agar keteraturan kehidupan manusia terjaga.

Quraish Shihab mengafirmasi pandangan serupa melalui analisis linguistik: kata *washthabir* menunjukkan makna kesungguhan dan keteguhan yang lebih kuat, sedangkan huruf *lâm* dalam *li'ibâdatih* menunjukkan kesinambungan, yang berarti ibadah yang diperintahkan bukan sesaat, tetapi harus dilakukan secara istikamah dan terus-menerus.² Keduanya sepakat bahwa kualitas ibadah yang konsisten lebih dicintai Allah dibanding ibadah besar yang tidak berkelanjutan.

Penafsiran kedua mufasir mengenai keteguhan ibadah ini sejalan dengan klasifikasi sabar yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, khususnya pada dimensi sabar dalam menjalankan perintah Allah.³ Selain itu, konsistensi dan kesinambungan ibadah yang disinggung oleh Quraish Shihab memperkuat konsep *al-a'mal* (perbuatan nyata) milik Al-Ghazâlî, di mana kesabaran sejati dalam beribadah merupakan buah yang lahir secara organik dari *al-ahwâl* (kondisi batin) yang kokoh.⁴ Penafsiran ini menggemakan pembacaan al-Thabarî atas ayat yang sama, yang memaknai perintah *washthabir li'ibâdatih* sebagai konsekuensi logis dari keesaan Allah, serta pembacaan al-Râzî yang mengaitkan kewajiban sabar

¹al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15. 9147-9148

²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 219-220

³al-Jauziyyah, *Uddatush shâbirîn: bekal untuk orang-orang sabar; penerjemah: Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu*.

⁴al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) 8: Sabar dan Syukur*, vol. 8.

dengan pengakuan bahwa tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam kemurahan dan keutamaan, sehingga sabar teologis kedua mufasir kontemporer tersebut sesungguhnya berpijak pada fondasi tauhid yang telah dirumuskan sejak tafsir klasik.

b. Sabar dalam Menjauhi Maksiat (QS. Yûsuf/12: 90)

Kisah Nabi Yusuf menjadi titik temu kedua yang sangat kuat. Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa sabar dalam ayat ini berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari godaan maksiat, menjaga ketakwaan, dan mempertahankan akhlak mulia dalam menghadapi perlakuan buruk orang lain. Orang yang bertakwa dan bersabar termasuk golongan *al-muhsinîn*, yakni orang-orang yang mendapat rahmat dan karunia Allah karena keteguhan mereka menjaga ketaatan.⁵

Quraish Shihab memperkuat pandangan ini dengan menganalisis derajat ihsan: jika keadilan berarti memperlakukan orang lain sesuai perlakuannya, maka ihsan berarti memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya. Kesabaran Nabi Yusuf tidak hanya tampak ketika menghadapi penderitaan, tetapi juga ketika menahan diri dari balas dendam dan tetap menjaga akhlak mulia. Hal ini merupakan sebuah kesabaran yang dipadukan dengan takwa sehingga menghasilkan ihsan.⁶ Keduanya sepakat bahwa sabar memiliki hubungan organik dengan takwa dan akhlak.

⁵ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 11. 7062-7063

⁶ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6. 515-517

Penekanan Al-Sya'râwî dan Quraish Shihab terhadap kemampuan menahan diri dari godaan maksiat ini merefleksikan teori psikologi spiritual Al-Ghazâlî yang telah dipaparkan pada "Landasan Teori". Al-Ghazâlî menyatakan bahwa sabar adalah bentuk pertarungan antara kekuatan agama dan kekuatan hawa nafsu di dalam hati manusia.⁷ Keberhasilan Nabi Yusuf dalam mempertahankan dominasi nilai agama di atas dorongan syahwat dan amarah adalah wujud riil dari sabar *ikhtiyâri* (sabar yang dilakukan secara sadar sebagai pilihan) yang dikonseptualisasikan oleh Ibnu Qayyim.⁸ Titik temu ini bergema hingga ke tafsir klasik: al-Thabarî mencatat riwayat dari Mujāhid yang memaknai sabar Yusuf secara spesifik sebagai "sabar dalam penjara" *al-shabr fî al-sijn*, sedangkan al-Râzî menegaskan pasangan takwa-sabar Yusuf sebagai bukti penjagaan kesucian diri dari godaan yang pernah dihadapinya, sehingga pemaknaan kontemporer oleh kedua mufasir di atas sesungguhnya melanjutkan cara pandang yang telah dirintis sejak generasi tafsir klasik.

c. Sabar dalam Menghadapi Musibah (QS. Al-Baqarah: 155–156)

Titik temu ketiga adalah kesepakatan bahwa ujian merupakan bagian niscaya dari kehidupan yang mengandung hikmah ilahi. Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa ujian disebut *bi syai'in* (sedikit) karena sebesar apa pun musibah yang dialami, ia tetap kecil apabila dibandingkan dengan

⁷al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* 8: Sabar dan Syukur, vol. 8. 453-544

⁸al-Jauziyyah, *Uddatush shâbirîn : bekal untuk orang-orang sabar; penerjemah: Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu.* 560

rahmat, pahala, dan pertolongan Allah yang akan diberikan kepada orang-orang yang sabar.⁹ Ia menganalogikan ujian dengan proses pendidikan spiritual yang bertujuan menyaring dan meningkatkan kualitas keimanan.

Quraish Shihab mengafirmasi keniscayaan ujian tersebut dan menegaskan bahwa ucapan *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* mengandung kesadaran teologis bahwa manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah titipan-Nya, sehingga ketika Allah mengambilnya kembali, manusia seharusnya menerimanya dengan keikhlasan penuh.¹⁰ Kedua mufasir sepakat bahwa sabar dalam musibah bukan sikap pasif, melainkan keteguhan jiwa yang dilandasi keyakinan mendalam kepada Allah.

Perbedaan orientasi ini seakan-akan mereproduksi dua pendekatan utama yang telah dipetakan pada "Landasan Teori", bahkan menggemakan pola serupa yang telah teridentifikasi sejak generasi tafsir klasik, sebagaimana tampak pada perbandingan al-Thabarî yang taktis-kontekstual dan al-Râzî yang sistematis-konseptual dalam menafsirkan ayat-ayat sabar yang sama.¹¹ Pendekatan Quraish Shihab yang melacak intensitas makna kata per kata dan keserasian struktural ayat sangat dipengaruhi oleh model pendekatan semantik-linguistik Raghîb al-

⁹ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2. 659-660

¹⁰ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. 364-367

¹¹ Bandingkan Muhammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Tâ'wîl Ây al-Qur'ân*, Juz II, XIV, XVII, dan XX (Kairo: Dâr Hajr, 1422 H) dengan Fakhruddin al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghaib (al-Tafsîr al-Kabîr)*, Juz II, XI, dan XIII (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H), sebagaimana telah diuraikan pada Bab II.

Ashfahânî yang melihat kata sabar sebagai *lafzu 'âm* (konsep umum) yang maknanya terus bergeser secara dinamis sesuai konteks kalimatnya.¹² Di sisi lain, pendekatan Al-Sya'râwî yang taktis-praktis lebih dekat dengan corak moral-eksistensial Ibnu Qayyim yang membumikan sabar ke dalam kontrol tiga anggota badan secara konkret (jiwa, lisan, dan anggota badan).

d. Sabar dalam Dakwah dan Menghadapi Gangguan (QS. Thâhâ/20: 130)

Kedua mufasir sepakat bahwa kesabaran dalam dakwah tidak dapat dipisahkan dari penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Al-Sya'râwî menjelaskan bahwa tasbih bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan bahwa Allah Maha Sempurna dalam seluruh ketetapan-Nya. Tasbih berfungsi membersihkan hati dari prasangka buruk terhadap ketentuan Allah dan menanamkan keyakinan bahwa seluruh ketetapan-Nya mengandung hikmah.¹³

Quraish Shihab mengaitkan perintah tasbih dengan waktu-waktu salat sebagai isyarat bahwa keteguhan dalam dakwah dibangun melalui sistem ibadah harian yang terstruktur. Ia mengutip riwayat bahwa Rasulullah Saw. apabila menghadapi kesulitan maka beliau mendirikan salat.¹⁴ Keduanya memandang hubungan spiritual dengan Allah sebagai sumber utama kekuatan jiwa dalam menghadapi segala bentuk tekanan dan gangguan.

¹² al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2. 432-434

¹³ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15. 9450-9455

¹⁴ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 396-399

Pandangan Quraish Shihab yang mengartikan sabar dalam dakwah sebagai sikap yang tidak defensif ini sangat sinkron dengan Landasan Teori, yang menegaskan bahwa sabar adalah sifat yang aktif-positif, bukan pasif-negatif. Selain itu, konseptualisasi Al-Sya'râwî mengenai tasbih sebagai penangkal beban psikologis dakwah memperkuat teori Raghîb al-Ashfahânî mengenai dimensi *rahbu al-shadri* (kelapangan dada) sebagai manifestasi sabar saat menghadapi penderitaan batin, guna mencegah terjadinya *al-dhajru* atau kesempitan jiwa dalam berjuang.¹⁵ Kaitan antara sabar dan penguatan spiritual ini telah dirintis oleh al-Thabarî, yang mencatat bahwa perintah *fa-ishbir 'alâ mâ yaqûlûn* ditujukan kepada tuduhan tukang sihir, gila, dan penyair yang dilontarkan kaum musyrik, serta menghimpun riwayat yang mengaitkan langsung anjuran menjaga shalat sebelum terbit dan terbenam matahari dengan penguatan jiwa menghadapi cemoohan tersebut; sementara al-Râzî memaknai perintah tasbih pada ayat yang sama sebagai bentuk penyucian diri (*tanzîh*) dari tuduhan yang dilontarkan.¹⁶

e. Sabar terhadap Ketetapan dan Janji Allah (QS. Al-Rûm/30: 60)

Titik temu kelima adalah keyakinan bersama bahwa sabar harus ditopang oleh kepastian janji Allah. Al-Sya'râwî menegaskan bahwa janji Allah berbeda dengan janji manusia karena janji Allah tidak mungkin meleset karena Ia menguasai seluruh sebab. Ia menjelaskan bahwa kata

¹⁵ al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2. 517

¹⁶ Muhammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jāmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Āy al-Qur'ân*, Juz XVII (Kairo: Dār Hajr, 1422 H), h. 1027–1034; Fakhruddin al-Rāzî, *Mafâtîḥ al-Ghaib*, Juz XI (Beirut: Dār Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H), h. 247–248.

yastakhiffannaka menggambarkan kondisi jiwa yang 'ringan': mudah terombang-ambing, mudah gelisah, dan kehilangan keteguhan menghadapi tekanan.¹⁷

Quraish Shihab memperkuat pemahaman ini melalui analisis *munâsabah* surah: awal dan akhir Surah Al-Rûm sama-sama berbicara tentang kepastian janji Allah. Melalui keserasian struktural tersebut, Al-Qur'an menanamkan optimisme berlapis kepada kaum mukminin.¹⁸ Keduanya sepakat bahwa kesabaran menuntut kestabilan jiwa yang berpijak pada keyakinan teguh bahwa pertolongan Allah pasti datang kepada orang-orang yang beriman.

Dialog antara penafsiran kedua tokoh ini secara langsung mengonfirmasi tesis Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pada "Landasan Teori" mengenai klasifikasi sabar dalam menerima ketetapan takdir, serta analoginya bahwa iman memiliki dua sayap utama, yaitu sabar dan syukur.¹⁹ Keyakinan absolut yang dituntut oleh Al-Sya'râwî dan kemandirian spiritual yang digagas oleh Quraish Shihab membuktikan bahwa sabar terhadap janji Allah adalah bukti kematangan iman yang terbang menuju kesempurnaan, bukan sebuah tanda kelemahan atau keputusasaan. Menariknya, ayat ini juga diriwayatkan al-Thabarî melalui kisah Ali bin Abi Thalib yang membalas provokasi teologis seorang

¹⁷ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18. 11559-11561

¹⁸ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. 100-103

¹⁹ al-Jauziyyah, *Uddatush shâbirîn : bekal untuk orang-orang sabar; penerjemah: Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu*. 432

Khawarij saat shalat Subuh dengan membacakan ayat ini sebagai bentuk kesabaran menghadapi konflik ideologis yaitu sebuah riwayat historis yang secara langsung menjadi salah satu akar dari kisah Ali-Khawarij yang kelak dihadirkan kembali oleh Al-Sya‘râwî dalam tafsirnya.²⁰

2. Perbedaan Penafsiran Konsep Sabar

Di balik persamaan-persamaan substantif di atas, terdapat perbedaan metodologis dan orientasi yang cukup signifikan antara kedua mufasir. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer: masing-masing pendekatan menyumbangkan dimensi pemahaman yang khas dan tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh yang lain.

a. Perbedaan Orientasi Makna Sabar

Perbedaan orientasi paling mendasar terletak pada cara keduanya mengkonstruksi makna sabar. Al-Sya‘râwî lebih menonjolkan aspek praktis, pembinaan spiritual, dan dakwah: sabar dipahami sebagai kekuatan batin yang harus dapat langsung dirasakan, dipraktikkan, dan menjadi jawaban atas kegelisahan nyata yang dihadapi masyarakat. Pendekatannya membumi, analogis, dan empatik.²¹

Quraish Shihab lebih menonjolkan aspek konseptual, kontekstual, dan analisis kebahasaan: sabar dipahami melalui penelusuran makna yang tersembunyi di balik pilihan kata Al-Qur`an, korelasi antarayat, dan

²⁰ Muhammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wîl Āy al-Qur’ān*, Juz XX (Kairo: Dār Hajr, 1422 H), h. 717–719, riwayat dari Sa‘îd bin Jubair melalui jalur ‘Alî bin Rabî‘ah. Fakhruddin al-Râzî tidak secara khusus menafsirkan QS. Ar-Rûm/30: 60 dalam korpus yang ditelusuri pada Bab II.

²¹ Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya’rawi.” 46-47

relevansinya dengan realitas sosial modern. Pendekatannya sistematis, akademis, dan berorientasi pada penggalian kedalaman teks.²² Perbedaan orientasi ini menghasilkan dua wajah sabar yang berbeda: sabar yang taktis-praktis pada Al-Sya'râwî dan sabar yang sistematis-konseptual pada Quraish Shihab.

b. Perbedaan Pendekatan Penafsiran

Perbedaan pendekatan tampak sangat jelas pada penafsiran QS. Maryam/19: 65. Al-Sya'râwî tidak berfokus pada analisis kata, melainkan membangun argumen logis-makro: alam semesta berjalan teratur karena ada yang mengaturnya, yakni Allah Swt. maka menjalankan syariat dengan sabar adalah konsekuensi logis dari keimanan. Sabar dikonstruksi melalui keteraturan kosmis yang dapat dirasakan siapapun.²³

Quraish Shihab menempuh jalur yang berbeda: ia mengurai kata *washthabir* secara morfologis untuk menemukan intensitas makna yang lebih dalam, lalu menjelaskan fungsi huruf *lâm* sebagai penanda kesinambungan. Melalui analisis kebahasaan ini, sabar dikonstruksi sebagai tuntutan kualitas batin yang lahir dari kedalaman bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan ini juga tampak pada QS. Al-Rûm/30: 60: Al-Sya'râwî menghadirkan kisah Ali menghadapi Khawarij sebagai bukti historis, sedangkan Quraish Shihab menganalisis struktur surah secara keseluruhan. . Pola pembuktian historis Al-Sya'râwî pada QS. Al-Rûm/30: 60 di atas sesungguhnya dapat ditelusuri

²² Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah."

²³ Muhtadin, "Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial." 208

langsung ke riwayat yang dihimpun al-Thabarî tentang Ali bin Abi Thalib menghadapi provokasi Khawarij, sementara kecenderungan Quraish Shihab menelusuri struktur teks sejalan dengan corak *bi al-ra'yi* yang diwariskan al-Râzî, sehingga perbedaan pendekatan penafsiran pada level kontemporer ini benar-benar berakar pada dua tradisi metodologis tafsir klasik yang berbeda.²⁴

c. Perbedaan Penekanan Pesan Ayat

Pada penafsiran QS. Thâhâ/20: 130, perbedaan penekanan antara keduanya sangat jelas. Al-Sya'râwî memilih pendekatan apologetik: ia membantah tuduhan-tuduhan kaum kafir terhadap Rasulullah Saw. satu per satu secara logis, sehingga sabar dalam dakwah diperkuat oleh pembuktian bahwa seluruh serangan musuh tidak memiliki dasar.²⁵ Pesan yang dibangun adalah sabar aktif yang tidak terguncang oleh argumen yang batal.

Quraish Shihab memilih pendekatan *munâsabah*: ia mengaitkan waktu-waktu tasbih dengan jadwal salat fardu, membangun argumen bahwa ketahanan jiwa dalam dakwah dirawat melalui sistem ibadah harian yang terstruktur. Pesan yang dibangun adalah sabar ritmis yang diperkuat oleh keteraturan hubungan spiritual dengan Allah.²⁶ Kedua penekanan ini mencerminkan perbedaan cara pandang tentang dari mana sumber kekuatan sabar itu berasal: dari pembuktian rasional ataukah dari keteraturan sistem ibadah. Perbedaan penekanan ini juga tampak pada tafsir al-Thabarî atas ayat yang sama: penjabarannya atas tuduhan sihir, gila, dan penyair mendekati

²⁴ al-Ṭabarî, *Jāmi' al-Bayān*, Juz XX, h. 717–719; bandingkan corak *bi al-ra'yi* al-Rāzî sebagaimana diuraikan pada Bab II sub-pembahasan perbandingan al-Ṭabarî dan al-Rāzî.

²⁵ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15. 9448-9450

²⁶ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 397-399

corak apologetik Al-Sya‘râwî, sedangkan riwayatnya yang mengaitkan waktu tasbih dengan waktu-waktu shalat fardhu mendekati corak *munâsabah* Quraish Shihab, menunjukkan bahwa kedua penekanan pesan ayat kontemporer ini sesungguhnya sudah berdampingan dalam satu riwayat tafsir klasik yang sama.²⁷

d. Perbedaan Implikasi Konsep Sabar

Perbedaan metodologis di atas berimplikasi pada karakter konsep sabar yang dihasilkan masing-masing mufasir. Sabar dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî* bersifat taktis-praktis: ia hadir dalam wujud yang konkret, terasa dekat dengan pengalaman hidup nyata, dan dapat langsung dipraktikkan tanpa latar belakang pendidikan agama formal yang mendalam. Karakter ini sangat sesuai dengan audiens massal yang heterogen.²⁸

Sabar dalam *Tafsir Al-Mishbâh* bersifat sistematis-konseptual: ia hadir sebagai pemahaman yang terstruktur, dapat dijelaskan secara intelektual, dan memiliki relevansi dengan konteks sosial modern Indonesia. Karakter ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdidik yang mencari landasan rasional dalam pemahaman keagamaannya.²⁹ Perbedaan implikasi ini bukan berarti satu lebih unggul dari yang lain, melainkan keduanya menjawab kebutuhan yang berbeda dari audiens yang berbeda pula. Perbedaan implikasi ini bukan berarti satu lebih unggul dari yang lain, melainkan keduanya

²⁷ al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, Juz XVII, h. 1027–1034; al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz XI, h. 247–248.

²⁸ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern* (Jakarta: Qisthi Press., 2004). 140

²⁹ Purwaningrum dan Muhammad, “Corak Adabi Ijtima’i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).”²⁴

menjawab kebutuhan yang berbeda dari audiens yang berbeda pula. Secara metodologis, keempat perbedaan di atas dari segi orientasi makna, pendekatan penafsiran, penekanan pesan, dan implikasi konsep itu bermuara pada satu akar yang sama: watak taktis-kontekstual yang diwarisi dari tradisi *bi al-ma'tsûr* al-Thabarî pada diri Al-Sya'râwî, dan watak sistematis-konseptual yang diwarisi dari tradisi *bi al-ra'yi* al-Râzî pada diri Quraish Shihab.³⁰

3. Temuan Komparatif Penelitian

Berdasarkan seluruh analisis persamaan dan perbedaan di atas, dapat dirumuskan temuan komparatif yang mencerminkan karakter khas konsep sabar dalam masing-masing tafsir.

a. Karakter Konsep Sabar dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*

Sabar dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî* memiliki karakter yang dapat diringkas dalam empat ciri utama. Pertama, praktis dan aplikatif: sabar selalu dikaitkan dengan situasi kehidupan konkret seperti ujian pendidikan, lapar dan cadangan energi tubuh, konfrontasi sosial dengan Khawarij, sehingga maknanya mudah ditangkap dan langsung dapat diterapkan. Kedua, reflektif-empatik: Al-Sya'râwî tidak hanya menjelaskan sabar secara normatif, tetapi juga menggambarkan pengalaman emosional yang menyertainya, seperti bagaimana rasanya menghadapi hinaan, bagaimana hati bisa gelisah, dan bagaimana tasbih membersihkannya.

³⁰ Lihat kembali Bab II sub-pembahasan "Sabar dalam Tinjauan Tafsir Klasik: Perbandingan Pendekatan Imam al-Ṭabarî dan Fakhruddin al-Râzî", khususnya bagian C (Sintesis).

Ketiga, berorientasi dakwah: sabar dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî* selalu dikaitkan dengan perjuangan mempertahankan iman dan menyampaikan kebenaran.³¹ Keempat, berbasis teologi *Asy'ariyah*-pedagogis: setiap ujian dan ketetapan Allah dipandang sebagai kurikulum ilahi yang dirancang untuk mendewasakan iman hamba.³² Keempat karakter ini menjadikan *Tafsîr Asy-Sya'râwî* sebagai sumber pemaknaan sabar yang kuat secara spiritual dan komunikatif secara dakwah.

b. Karakter Konsep Sabar dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*

Sabar dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki karakter yang berbeda. Pertama, sistematis dan linguistik: sabar selalu dikaji melalui analisis kata, morfologi, dan nuansa semantik bahasa Al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang berlapis dan mendalam. Kedua, kontekstual-sosial: sabar dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia modern seperti toleransi, moderasi, dan pengelolaan tekanan hidup dalam konteks kemajemukan.³³

Ketiga, berorientasi *munâsabah*: sabar tidak pernah ditafsirkan secara terisolasi, melainkan selalu dibaca dalam konteks keterkaitan antarayat dan antarsurah. Keempat, berbasis teologi keikhlasan ontologis: kesadaran bahwa segala sesuatu adalah titipan Allah menjadi fondasi teologis yang menopang seluruh bangunan konsep sabar dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* Keempat karakter

³¹ al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*. 141

³² Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir." 44-45

³³ Karman dkk., "Tafsir AL-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab." 764-766

ini menjadikan *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagai sumber pemaknaan sabar yang kuat secara intelektual dan relevan secara sosial.

c. Sintesis Persamaan dan Perbedaan Kedua Tafsir

Secara keseluruhan, perbedaan antara kedua tafsir bukan bersifat kontradiktif, melainkan komplementer. Al-Sya'râwî membangun dimensi praktik-spiritual sabar: bagaimana sabar itu dirasakan, dipraktikkan, dan menjadi kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab membangun dimensi konseptual-intelektual sabar: bagaimana sabar itu dipahami secara mendalam, dijelaskan secara sistematis, dan dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa sabar mencakup kemampuan menahan jiwa dari keluh kesah, menahan lisan dari ucapan yang tidak pantas, dan menahan anggota badan dari perbuatan yang mencerminkan ketidaksabaran.³⁴ Definisi komprehensif ini mencerminkan bahwa sabar memiliki dimensi yang luas baik spiritual, moral, maupun sosial, dan itulah yang ditangkap secara berbeda namun komplementer oleh kedua mufasir. Integrasi kedua tafsir ini menghasilkan pemahaman sabar yang lebih utuh: praktis sekaligus konseptual, spiritual sekaligus sosial.

Melalui integrasi data antara kelima temuan ayat di Bab IV dengan pisau analisis di Bab II, dapat ditarik sebuah konklusi teoretis baru bahwa *Tafsîr Asy-Sya'râwî* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* telah berhasil

³⁴ al-Jauziyyah, *Uddatush shâbirîn : bekal untuk orang-orang sabar*; penerjemah: Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu. 17

mentransformasikan teori-teori sabar klasik (tasawuf Al-Ghazâlî, linguistik Al-Ashfahânî, dan teologis Ibnu Qayyim) ke dalam corak penafsiran kontemporer yang relevan dengan problematika modern. Kedua mufasir sepakat bahwa apa pun bentuk ujiannya, baik dalam dimensi ketaatan, maksiat, musibah, dakwah, maupun dalam menghadapi ketetapan takdir. sabar senantiasa beroperasi sebagai mekanisme kontrol aktif (*al-man'u* dan *al-habs*) yang menjaga integritas spiritual serta mental seorang mukmin.

Table 4. 1 persamaan Penafsiran Konsep Sabar antara Al-Sya'râwî dan Quraish Shihab

No.	Aspek Persamaan	Tafsîr Asy-Sya'râwî	Tafsîr Al-Mishbâh
1	Sabar dalam Ketaatan (QS. Maryam: 65)	Sabar adalah kemampuan menahan diri dan tetap istikamah menjalankan aturan Allah. Syariat Allah diturunkan untuk menjaga keteraturan kehidupan.	Sabar bermakna bersungguh-sungguh dan terus-menerus dalam beribadah. Kualitas ibadah yang dilakukan secara konsisten lebih dicintai Allah.
2	Sabar dalam Menjauhi Maksiat (QS. Yûsuf: 90)	Sabar berarti menahan diri dari godaan maksiat. Orang yang bertakwa dan bersabar termasuk golongan <i>al-muhsinîn</i> yang mendapat rahmat Allah.	Kesabaran Nabi Yusuf tampak ketika menahan diri dari balas dendam. Sabar yang dipadukan dengan takwa menghasilkan sikap ihsan.

No.	Aspek Persamaan	Tafsîr Asy-Sya'râwî	Tafsîr Al-Mishbâh
3	Sabar dalam Menghadapi Musibah (QS. Al-Baqarah: 155–156)	Ujian adalah proses pendidikan spiritual. Ucapan <i>Innâ lillâhi</i> merupakan pengakuan bahwa manusia milik Allah dan seluruh ketetapan-Nya mengandung hikmah.	Ujian adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Ucapan <i>Innâ lillâhi</i> mengajarkan bahwa segala yang dimiliki manusia adalah titipan Allah.
4	Sabar dalam Dakwah (QS. Thâhâ: 130)	Kesabaran dalam dakwah diperkuat melalui tasbih yang berfungsi membersihkan hati dari prasangka buruk terhadap ketentuan Allah.	Kesabaran dalam dakwah tidak dapat dipisahkan dari penguatan hubungan spiritual melalui tasbih dan salat sebagai sumber kekuatan jiwa.
5	Sabar terhadap Janji Allah (QS. Ar-Rûm: 60)	Janji Allah berbeda dengan janji manusia. Janji-Nya tidak mungkin meleset karena Ia menguasai seluruh sebab. Jiwa yang lemah mudah terombang-ambing.	Kesabaran menuntut kestabilan jiwa agar tidak kehilangan harapan. Awal dan akhir Surah Ar-Rûm sama-sama menegaskan kepastian janji Allah.

Sumber: Diolah dari *Tafsîr Al-Sya'râwî* (Akhbar al-Yawm, 1991) dan *Tafsîr Al-Mishbâh* (Lentera Hati, 2002)

Table 4. 2 Perbedaan Penafsiran Konsep Sabar antara Al-Sya'râwî dan Quraish Shihab

No.	Aspek Perbedaan	Tafsîr Al-Sya'râwî	Tafsîr Al-Mishbâh
1	Orientasi Makna Sabar	Lebih menonjolkan aspek praktis, pembinaan spiritual, dan dakwah. Sabar dipahami sebagai kekuatan batin yang membumi dan aplikatif.	Lebih menonjolkan aspek konseptual, kontekstual, dan analisis kebahasaan. Sabar dipahami melalui penelusuran makna linguistik ayat.
2	Pendekatan Penafsiran	Menggunakan analogi kehidupan sehari-hari, kisah sahabat, dan logika praktis untuk menjelaskan konsep sabar secara langsung.	Menggunakan analisis morfologi kata, korelasi antarayat (<i>munâsabah</i>), dan referensi multidisiplin untuk mengurai lapisan makna sabar.
3	Penekanan Pesan Ayat	Menekankan dimensi dakwah dan pendidikan iman. Sabar dalam dakwah diperkuat dengan pembuktian bahwa serangan musuh tidak berdasar.	Menekankan dimensi etika sosial dan refleksi intelektual. Sabar dalam dakwah dikaitkan dengan korelasi struktural ayat dan waktu salat.
4	Sumber Pendukung Argumentasi	Lebih mengandalkan atsar sahabat, riwayat historis (kisah Ali-Khawarij), dan analogi kehidupan sebagai bukti implementasi sabar.	Lebih mengandalkan analisis teks, <i>munâsabah</i> surah, pendapat ulama tafsir, dan data multidisipliner sebagai dasar penafsiran.

No.	Aspek Perbedaan	Tafsîr Al-Sya'râwî	Tafsîr Al-Mishbâh
5	Implikasi Konsep Sabar	Sabar yang dihasilkan bersifat taktis-praktis: konkret, langsung dapat dipraktikkan, dan menjawab kebutuhan audiens yang heterogen.	Sabar yang dihasilkan bersifat sistematis-konseptual: terstruktur, dapat dijelaskan secara intelektual, dan relevan dengan kebutuhan akademis.

Sumber: Diolah dari *Tafsîr Al-Sya'râwî* (Akhbar al-Yawm, 1991) dan *Tafsîr Al-Mishbâh* (Lentera Hati, 2002)

B. Aspek-Aspek yang Memengaruhi Penafsiran Konsep Sabar

Perbedaan-perbedaan yang teridentifikasi pada Bagian A tidak muncul tanpa sebab. Setiap karakteristik penafsiran yang khas dari kedua mufasir dapat ditelusuri akar kausalitasnya pada tiga aspek utama: konteks sosio-kultural, corak tafsir, serta metode dan epistemologi penafsiran. Bagian ini tidak bertujuan mengulang deskripsi yang telah dipaparkan pada Bab III, melainkan menunjukkan secara langsung bagaimana masing-masing aspek tersebut memengaruhi konstruksi makna sabar yang khas pada masing-masing mufasir.³⁵

1. Aspek Sosio-Kultural

a. Konteks Sosial Al-Sya'râwî

Mesir pada abad ke-20 adalah panggung pergulatan antara tradisi Islam dan arus modernisasi sekuler yang masif. Tekanan sekularisasi yang

³⁵ Zulaiha, "Penyatuan Istilah Dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi Dalam Tafsir)." 454

mengancam identitas keagamaan masyarakat menjadi latar sosial yang sangat menentukan orientasi dakwah Al-Sya'râwî. Dalam konteks ini, sabar tidak dapat dipisahkan dari makna keteguhan mempertahankan iman di tengah tekanan zaman yang semakin materialistis.³⁶

Yang paling menentukan adalah karakter wahana dakwahnya. *Tafsîr Al-Sya'râwî* lahir bukan dari meja kerja akademis, melainkan dari ceramah-ceramah lisan yang ia sebut *khawâṭir* (renungan-renungan pribadi). Popularitasnya bermula dari acara keagamaan *Nûr 'alâ Nûr* di layar televisi Mesir. Ia adalah seorang ahli retorika dan ahli berkisah, bukan penulis dalam pengertian konvensional akademik, yang berbicara kepada jutaan Muslim dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Karya-karya tafsirnya yang beredar merupakan transkripsi dari ceramah lisannya oleh para pengikut dan murid-muridnya.³⁷

Ia menggunakan bahasa *'âmmiyyah* (dialek Arab pasaran) agar tidak ada jarak antara dirinya dan para pendengar, karena ia sangat memahami psikologi massa masyarakat Mesir. Kesadaran tentang latar belakang audiens yang heterogen, dari golongan buta huruf hingga setengah terpelajar, membuatnya memilih teknik perumpamaan (*tamsîl*) sebagai strategi komunikasi utama.³⁸ Inilah yang secara langsung membentuk sabar dalam tafsirnya: konkret, mudah dipahami, dan langsung menjawab kebutuhan spiritual audiens yang nyata.

³⁶ Muhtadin, "Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial." 208

³⁷ al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*. 142

³⁸ al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*. 143

b. Konteks Sosial Quraish Shihab

Konteks Indonesia sebagai latar dakwah Quraish Shihab menghadirkan tantangan yang berbeda. Indonesia adalah negara dengan pluralitas yang sangat tinggi, yakni terdiri dari atas ratusan suku, bahasa, budaya, dan berbagai aliran pemikiran Islam hidup berdampingan. Dalam lingkungan seperti ini, masalah utama bukan sekadar mempertahankan iman dari tekanan sekularisasi, melainkan bagaimana membangun harmoni sosial di tengah keberagaman yang rawan gesekan.³⁹

Penulisan *Tafsîr Al-Mishbâh* berangkat dari keprihatinan yang konkret: umat Islam Indonesia banyak yang berinteraksi dengan Al-Qur'an sebatas membaca dan menghafal, sementara pemahaman terhadap kandungannya masih sangat terbatas. Lebih dari itu, ada kecenderungan pemahaman yang parsial, yakni memahami satu ayat tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an yang berpotensi melahirkan pemahaman yang tidak utuh dan rentan terhadap radikalisasi.⁴⁰ Karakter penulisan *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagai karya akademis yang terencana, bukan transkripsi ceramah lisan, memiliki implikasi kausal yang signifikan. Quraish Shihab menulis dengan akses penuh pada referensi, waktu untuk membangun argumen yang memerlukan beberapa langkah penalaran, dan kesempatan untuk menyertakan analisis multidisipliner.⁴¹ Inilah yang memungkinkannya melakukan analisis morfologis mendalam dan membangun korelasi struktural

³⁹ Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalin, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." 127-131

⁴⁰ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. xiv-xv

⁴¹ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. xv

antar surah, sebuah jenis analisis yang tidak mungkin dilakukan secara spontan di hadapan jutaan penonton televisi.

c. Pengaruh Konteks terhadap Penafsiran Sabar

Perbedaan konteks sosio-kultural ini secara langsung membentuk perbedaan karakter sabar yang dikonstruksi masing-masing mufasir. Konteks dakwah massal televisi Al-Sya'râwî mengharuskan sabar dijelaskan secara analogis dan langsung menyentuh, sehingga lahirlah sabar yang taktis-praktis. Konteks akademis dan pluralitas Indonesia Quraish Shihab mengharuskan sabar dijelaskan secara sistematis dan moderat yang kemudian melahirkan sabar yang konseptual dan berorientasi harmoni sosial.

Islah Gusmian mencatat bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia selalu berinteraksi dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakatnya, sehingga karakter tafsir tidak hanya ditentukan oleh tradisi keilmuan yang diwarisi mufasir, tetapi juga oleh realitas sosial yang melingkupinya.⁴² Pernyataan ini sangat tepat menggambarkan relasi antara konteks dan karakter penafsiran sabar dalam kedua tafsir yang dikaji.

2. Aspek Corak Tafsir

a. Corak *Tafsîr Al-Sya'râwî*

Sebagaimana telah diidentifikasi pada Bab III, *Tafsîr Al-Sya'râwî* bercorak *adabî-ijtimâ'î* dengan nuansa spiritual-reflektif yang kuat dan

⁴² Islah Gusminan, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). 19

sentuhan tasawuf-praktis. Yang perlu dianalisis di sini bukan definisi ulang corak tersebut, melainkan bagaimana corak itu secara konkret memengaruhi konstruksi makna sabar dalam tafsirnya.⁴³

Corak adabi menjadikan sabar selalu dihadirkan melalui bahasa yang hidup, ekspresif, dan penuh analogi yang dapat dirasakan secara emosional. Ketika Al-Sya'râwî menjelaskan sabar dalam QS. Al-Baqarah/2: 155–156, ia tidak sekadar menjelaskan apa itu sabar, tetapi menggambarkan bagaimana rasanya menghadapi rasa takut yang berlebihan, bagaimana tubuh manusia sendiri menjadi bukti bahwa Allah tidak membebani di luar kemampuan. Corak *ijtimâ'î* menjadikan sabar selalu dikaitkan dengan persoalan kemasyarakatan: ketidakadilan, tekanan sosial, dan perjuangan dakwah.⁴⁴

Corak tasawuf-praktis yang mewarnai tafsirnya menjadikan sabar bukan sekadar perintah normatif, tetapi pengalaman spiritual yang dapat dirasakan langsung: ikhlas, tawakal, dan kedekatan dengan Allah menjadi bagian integral dari pemahaman sabar. Sementara itu, corak *kalâmî* Asy'ariyah yang mendasarinya menjadikan setiap ujian dan ketetapan Allah dipahami sebagai bagian dari hikmah ilahi yang sempurna, sebuah fondasi teologis yang menopang seluruh bangunan sabar penerimaan aktif dalam tafsirnya.⁴⁵

b. Corak *Tafsîr Al-Mishbâh*

⁴³ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi.", 46

⁴⁴ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi.", 46-47

⁴⁵ Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir.", 44-45

Tafsîr Al-Mishbâh juga bercorak *adabî-ijtimâ'î*, namun dengan karakter yang berbeda: lebih sistematis, multidisipliner, dan rasional-moderat. Corak *adabî Tafsîr Al-Mishbâh* berwujud pada kedalaman analisis keindahan dan nuansa bahasa Al-Qur'an. Corak *ijtimâ'î*-nya berwujud pada konsistensi mengaitkan penafsiran dengan persoalan-persoalan riil masyarakat Indonesia: toleransi, moderasi, dan relevansi nilai-nilai lokal.⁴⁶

Ciri pembeda utama *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah dimensi multidisiplinernya: Quraish Shihab memanfaatkan ilmu sejarah, linguistik, dan ilmu sosial secara sistematis sebagai alat bantu penafsiran. Sikap *wasathîyyah* (moderat) yang menjadi ciri khasnya bukan sekadar pilihan personal, melainkan respons terukur terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.⁴⁷ Corak ini berdampak langsung pada konstruksi sabar: ia hadir sebagai konsep yang tidak hanya dapat dirasakan secara spiritual, tetapi juga dapat dipahami secara intelektual dan dipertanggungjawabkan secara akademis.

c. Pengaruh Corak terhadap Konsep Sabar

Perbedaan corak yang paling berdampak pada konsep sabar adalah perbedaan antara corak dakwah-lisan Al-Sya'râwî dan corak akademis-multidisipliner Quraish Shihab. Corak dakwah-lisan menghasilkan sabar yang selalu dihadirkan dalam bentuk yang langsung dapat dikomunikasikan

⁴⁶ Purwaningrum dan Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)." 17

⁴⁷ Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." 147

dan dirasakan, sehingga sabar menjadi hidup dalam narasi dan analogi.⁴⁸ Corak akademis-multidisipliner menghasilkan sabar yang selalu dihadirkan dalam kerangka analisis yang terstruktur, sehingga sabar menjadi mendalam dalam penelusuran teks dan konteks.⁴⁹

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz menjelaskan bahwa corak tafsir adalah refleksi dari visi akhir yang hendak dicapai oleh seorang mufasir melalui penafsirannya.⁵⁰ Dengan demikian, perbedaan corak yang ditemukan bukan sekadar perbedaan gaya, melainkan perbedaan visi: Al-Sya'râwî bergerak menuju perbaikan moral kemasyarakatan berbasis teologi praktis, sedangkan Quraish Shihab bergerak menuju pemahaman Islam yang rasional, moderat, dan kontekstual untuk Indonesia.

3. Aspek Metodologis dan Epistemologis

a. Metode dan Sumber Penafsiran Al-Sya'râwî

Tafsîr Al-Sya'râwî bertumpu pada tradisi *bi al-ma`tsûr* sebagai fondasi epistemologisnya, yaitu penafsiran yang bersumber pada Al-Qur'an sendiri, sunnah Nabi, dan *atsar* sahabat. Namun yang paling menentukan karakter penafsirannya adalah lapisan epistemologis tambahan yang lahir dari sifat lisannya: epistemologi intuitif-spontan. Ia menangkap makna ayat secara langsung di hadapan audiensnya yang nyata, merespons kegelisahan riil yang

⁴⁸ al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*. 142

⁴⁹ Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." 148

⁵⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). 34

ada di ruang ceramah, bukan mengonstruksi analisis dari meja kerja akademik.⁵¹

Perpaduan antara *bi al-ma'tsûr* dan epistemologi lisan-intuitif ini menghasilkan karakter sabar yang bersifat praktis dan aplikatif dalam tafsirnya. Penggunaan *atsar* sahabat, khususnya kisah Ali bin Abi Thalib menghadapi Khawarij dalam penafsiran QS. Ar-Rûm/30: 60, bukan sekadar ornamen narasi, melainkan bukti historis-empiris bahwa sabar dapat diimplementasikan dalam situasi konfrontasi sosial yang paling menegangkan sekalipun.⁵²

b. Metode dan Sumber Penafsiran Quraish Shihab

Tafsîr Al-Mishbâh bertumpu pada tradisi *bi al-ra'yî* yang didukung oleh analisis kebahasaan mendalam dan pendekatan *munâsabah*. Meskipun lebih condong ke *bi al-ra'yî*, Quraish Shihab tetap memadukan riwayat-riwayat dari ulama terdahulu sebagai landasan, dengan analisis rasional untuk mengeksplorasi kedalaman makna yang tidak selalu terungkap dari pendekatan riwayat semata.⁵³

Dalam penerapan metode *tahlîlî*, Quraish Shihab terlebih dahulu menyajikan gambaran umum surah, seperti nama, jumlah ayat, tema pokok, dan hubungannya dengan surah sebelumnya, sebelum menafsirkan ayat demi

⁵¹ Tia Rahayu dan Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (Desember 2024): 568–80, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>. 570

⁵² Meliani, Rahayu, dan Imam, "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi." 297

⁵³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018). 27

ayat. Ia secara konsisten menguraikan makna kosakata penting secara morfologis, menyertakan *asbâb al-nuzûl*, dan membangun korelasi antarayat (*munâsabah*) secara sistematis.⁵⁴

c. Implikasi Metodologis terhadap Perbedaan Penafsiran Sabar

Perbedaan metodologis antara kedua mufasir adalah penjelasan teknis paling mendasar mengapa dari satu teks Al-Qur'an yang sama, keduanya menghasilkan nuansa makna sabar yang berbeda. Ketika Al-Sya'râwî menghadirkan sabar melalui kisah sahabat dan analogi fisiologis, ia sedang menggunakan epistemologi riwayat-intuitif yang menghasilkan makna melalui resonansi antara teks dan pengalaman nyata audiens.⁵⁵

Ketika Quraish Shihab mengurai *washtabir* secara morfologis atau menemukan pola awal-akhir Surah Ar-Rum, ia sedang menggunakan epistemologi analitis-struktural yang menghasilkan makna melalui penggalian lapisan tersembunyi teks. Keduanya valid secara metodologis; keduanya menghasilkan dimensi pemahaman sabar yang saling melengkapi.

Dengan demikian, perbedaan penafsiran sabar antara kedua mufasir bukan semata-mata perbedaan pendapat, melainkan perbedaan jalan epistemologis yang diambil: Al-Sya'râwî menempuh jalan *al-wijdân wa al-khibrah* (perasaan dan pengalaman), sedangkan Quraish Shihab menempuh jalan *al-tahlîl wa al-munâsabah* (analisis dan korelasi). Keduanya bertolak

⁵⁴ Karman dkk., "Tafsir AL-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab." 772

⁵⁵ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi." 46-47

dari sumber yang sama (Al-Qur'an) dan sampai pada kesimpulan yang saling melengkapi tentang sabar.

C. Sintesis Konsep Sabar dalam Perspektif *Tafsîr Al-Sya'râwî* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*

Bagian ini merupakan puncak BAB IV yang merumuskan konsep sabar integratif berdasarkan perpaduan kedua tafsir. Sintesis ini bukan sekadar penjumlahan dua pendekatan, melainkan perumusan pemahaman sabar yang lebih utuh dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing tafsir dalam saling melengkapi.

1. Dimensi Teologis

Sabar dalam dimensi teologis adalah sabar yang berakar pada keyakinan mendalam terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Bijak, dan Pemilik seluruh alam. Dari perpaduan kedua tafsir, dimensi ini memiliki dua wajah yang saling menopang: sabar penerimaan aktif (*Al-Sya'râwî*) dan sabar keikhlasan ontologis (Quraish Shihab).

Al-Sya'râwî membangun sabar teologis melalui keyakinan bahwa janji Allah tidak mungkin meleset karena Ia menguasai seluruh sebab. Maka setiap ujian, sekecil apapun, pasti mengandung hikmah dan akan berujung pada pertolongan-Nya.⁵⁶ Quraish Shihab membangun sabar teologis melalui kesadaran ontologis bahwa segala sesuatu adalah titipan Allah: karena tidak ada kepemilikan sejati selain milik-Nya, maka kehilangan apapun seharusnya diterima dengan keikhlasan tanpa kehilangan keteguhan.⁵⁷ Kedua landasan

⁵⁶ *al-Sya'râwî, Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 2. 663-664

⁵⁷ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. 364-367

teologis ini bersatu dalam satu prinsip: sabar bukan sekadar menahan diri, melainkan bentuk penghambaan kepada Allah yang paling dalam.

2. Dimensi Spiritual

Sabar dalam dimensi spiritual adalah sabar yang dibentuk dan dijaga melalui praktik ibadah dan hubungan vertikal dengan Allah. Kedua tafsir sepakat bahwa sabar tidak dapat bertahan tanpa penguatan spiritual yang terus-menerus.

Al-Sya'râwî menekankan bahwa tasbih membersihkan hati dari prasangka buruk terhadap ketentuan Allah, sehingga jiwa yang rajin bertasbih akan lebih kokoh menghadapi ujian.⁵⁸ Quraish Shihab mengaitkan sabar dengan sistem salat fardu sebagai irama spiritual harian yang membentuk ketahanan jiwa secara terstruktur.⁵⁹ Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman bahwa sabar spiritual memerlukan dua hal sekaligus: pembersihan batin melalui zikir dan pembentukan kebiasaan melalui ritual ibadah yang konsisten. Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa pencapaian *maqâm* spiritual seperti sabar tidak dapat terwujud sempurna tanpa kedalaman pengetahuan dan konsistensi amal ibadah.⁶⁰

3. Dimensi Moral

Sabar dalam dimensi moral adalah sabar yang berhadapan dengan godaan kemaksiatan, dorongan balas dendam, dan berbagai kecenderungan negatif yang menuntut pengendalian diri. Kisah Nabi Yusuf menjadi referensi utama kedua tafsir dalam membangun dimensi ini.

⁵⁸ al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 15. 9450-9455

⁵⁹ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. 396-399

⁶⁰ al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) 8: Sabar dan Syukur*, vol. 8. 453-455

Al-Sya'râwî menekankan bahwa sabar moral adalah kemampuan menahan diri dari godaan yang tampak menarik bagi hawa nafsu, dan inilah yang membedakan golongan *al-muhsinîn* dari yang lainnya. Quraish Shihab menambahkan bahwa derajat ihsan adalah wujud paling sempurna dari sabar moral: bukan sekadar menolak membalas kejahatan, tetapi secara aktif membalas kejahatan dengan kebaikan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa sabar mencakup kemampuan menahan jiwa dari keluh kesah, lisan dari ucapan tidak pantas, dan anggota badan dari tindakan yang mencerminkan ketidaksabaran, yakni sebuah definisi yang mencakup seluruh dimensi moral yang digali oleh kedua mufasir.⁶¹

4. Dimensi Sosial

Sabar dalam dimensi sosial adalah sabar yang berhadapan dengan tekanan, penolakan, provokasi, dan berbagai bentuk gangguan dari lingkungan sosial. Ini adalah dimensi sabar yang paling relevan dengan tantangan kehidupan bermasyarakat dan berdakwah.

Al-Sya'râwî membangun dimensi sosial sabar melalui contoh-contoh historis konkret: Rasulullah Saw. yang tetap berdakwah di tengah hinaan, Ali yang tetap tenang menghadapi Khawarij, dan kaum muslimin awal yang tetap bertahan di tengah siksaan. Sabar sosial dalam pandangannya adalah kemampuan untuk tidak bereaksi secara impulsif dalam konfrontasi langsung.⁶²

⁶¹ al-Jauziyyah, *Uddatush shâbirîn : bekal untuk orang-orang sabar; penerjemah: Iman Firdaus; penyunting, Sujilah Ayu.*

⁶² al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Khawâthir Sya'râwî haulâ Al-Qur'ân*, vol. 18. 11560-11561

Quraish Shihab membangun dimensi sosial sabar melalui optimisme berbasis keyakinan struktural: bahwa janji Allah pasti terwujud dan pertolongan-Nya pasti datang. Dalam konteks Indonesia yang plural, sabar sosial ini bermakna kemampuan membangun harmoni di tengah perbedaan, tidak mudah terprovokasi oleh gesekan sosial, dan tetap istikamah dalam menjaga moderasi.⁶³ Raghîb al-Ashfahânî mencatat bahwa sabar dalam berbagai konteks sosialnya dapat bermakna keteguhan menghadapi musibah, keberanian dalam tekanan, kelapangan dada, maupun kemampuan menahan diri dalam interaksi, hal mana menunjukkan keluasan sabar sebagai kekuatan sosial.⁶⁴

Secara keseluruhan, sintesis keempat dimensi ini menghasilkan model konsep sabar yang integratif: sabar adalah kualitas jiwa yang terpadu, baik secara teologis, spiritual, moral, dan sosial yang memungkinkan manusia untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi kemaksiatan, menghadapi ujian kehidupan, mempertahankan keluhuran akhlak, dan menjaga harmoni sosial; semuanya berpijak pada keyakinan yang kokoh terhadap hikmah dan janji Allah Swt. Model integratif ini menunjukkan bahwa kontribusi terpenting dari kajian komparatif tafsir ini adalah bahwa pemahaman sabar yang utuh hanya dapat dihasilkan ketika dimensi praktis-spiritual dari *Tafsîr Al-Sya'râwî* dan dimensi konseptual-intelektual dari *Tafsîr Al-Mishbâh* dibaca secara bersama-sama sebagai dua sisi dari satu realitas Qur'ani yang sama.

⁶³ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. 100-103

⁶⁴ al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2. 342

Dilihat dalam perspektif historis yang lebih luas, dikotomi taktis-praktis dan sistematis-konseptual yang ditemukan pada *Tafsîr Al-Sya'râwî* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* bukanlah fenomena yang sepenuhnya baru pada era kontemporer, melainkan kelanjutan dari ketegangan metodologis yang telah hidup sejak generasi tafsir klasik, sebagaimana tercermin pada perbedaan pendekatan al-Ṭabarî yang bercorak *bi al-ma'tsûr* dan al-Râzî yang bercorak *bi al-ra'yi* dalam menafsirkan kelima ayat sabar yang sama.⁶⁵ Dengan demikian, model integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini sesungguhnya turut mensistematisasi kembali dua warisan besar metodologi tafsir yang telah berdampingan sejak masa klasik hingga era kontemporer.

⁶⁵ Lihat kembali pembahasan perbandingan al-Ṭabarî dan al-Râzî pada Bab II sub-pembahasan "Sabar dalam Tinjauan Tafsir Klasik: Perbandingan Pendekatan Imam al-Ṭabarî dan Fakhruddin al-Râzî".